Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

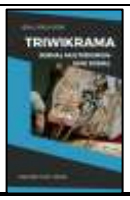

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TATA KELOLA KAMPUNG WISATA (STUDI KASUS : KAMPUNG WISATA WETHAN *WONDERLAND* KOTA SURABAYA)

Fadila Andini Syahputri[1*], Agus Prasetyawan[2]
Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni, 2026
Revised Juni, 2026
Accepted Juni, 2026
Available online Juni, 2026

Fadilaandini.22027@mhs.unesa.ac.id

agusprasetyawan@unesa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan tata kelola kampung wisata berbasis masyarakat. Kampung Wisata Wethan *Wonderland* di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan Kota Surabaya merupakan kampung wisata yang dikembangkan melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pengelolaan. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam tata kelola Kampung Wisata Wethan *Wonderland* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian mengacu pada teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff yang terdiri atas: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) pelaksanaan, (3) pemanfaatan hasil, dan (4) evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat telah terlaksana pada seluruh tahapan pengelolaan kampung wisata, namun kualitas partisipasinya belum sepenuhnya optimal. Partisipasi masyarakat masih cenderung pasif dalam pengambilan keputusan, belum merata pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, serta masih terbatas pada tahap evaluasi. Faktor pendukung partisipasi meliputi kesadaran, motivasi, kepemimpinan yang aktif, dan kesempatan untuk terlibat, sedangkan faktor penghambat meliputi kesibukan individu, keterbatasan pendanaan, ketimpangan pengelolaan antar kampung wisata, serta rendahnya kapasitas promosi digital. Disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat telah berperan dalam pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland, namun kualitas dan keberlanjutannya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan sistem evaluasi yang lebih partisipatif, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pengelolaan pendanaan yang lebih terintegrasi.

Kata Kunci*:* Partisipasi Masyarakat, Tata Kelola Kampung Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

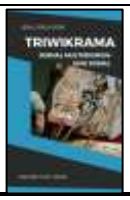

Abstract
Community participation is a crucial factor in the successful governance of community-based tourism villages. Wethan Wonderland Tourism Village, located in RW 01, Banjarsugihan Urban Village, Surabaya City, is a tourism village developed through community involvement across various stages of management. However, several obstacles still affect the sustainability of community participation in its management. This study aims to describe and analyze community participation in the governance of Wethan Wonderland Tourism Village and the factors influencing it. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data collection involved observation, interviews, and documentation, with informants selected via purposive sampling. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, comprising data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The research focus is grounded in Cohen and Uphoff's theory of community participation, which encompasses: (1) participation in decision-making, (2) implementation, (3) benefit sharing, and (4) evaluation. The results indicate that community participation has occurred at all stages of the tourism village's management, yet the quality of participation is not yet fully optimal. Community participation tends to be passive regarding decision-making, uneven during the implementation and benefit-sharing stages, and limited at the evaluation stage. Factors supporting participation include awareness, motivation, active leadership, and opportunities for involvement, while inhibiting factors include individual busy schedules, limited funding, management disparities among tourism villages, and low digital promotion capacity. It is concluded that community participation has played a role in the management of Wethan Wonderland Tourism Village; however, its quality and sustainability require improvement through the strengthening of a more participatory evaluation system, capacity building for the community, and more integrated funding management.

***Keywords**: Community Participation, Tourism Village Management, Community-Based Tourism.*

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan nasional karena mampu meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat perekonomian daerah. Keberhasilan pembangunan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sehingga manfaat ekonomi maupun sosial dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar (Tamianingsih & Eprilianto, 2022). Selain itu, Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) dan Bank Dunia juga menegaskan bahwa pariwisata berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial sekaligus memperkuat kohesi masyarakat (Agustin et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata merupakan aktivitas perjalanan untuk rekreasi, pengembangan diri, maupun mengenal keunikan suatu daerah, sedangkan pariwisata mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penyediaan sarana, prasarana, dan layanan yang melibatkan masyarakat serta pemerintah. Dengan pengelolaan yang baik, sektor ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Perkembangan jumlah wisatawan menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki hubungan erat dengan kondisi ekonomi nasional. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat dari 10,23 juta pada tahun 2015 menjadi 16,11 juta pada tahun 2019. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis menjadi sekitar 4 juta wisatawan pada tahun 2020 dan hanya 1,5 juta pada tahun 2021. Seiring membaiknya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

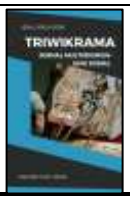

kondisi global, jumlah kunjungan kembali meningkat menjadi sekitar 5,8 juta pada tahun 2022, terus bertambah pada tahun 2023, hingga mencapai sekitar 13 juta wisatawan pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata berperan penting dalam proses pemulihan ekonomi nasional pascapandemi. Pemerintah juga memperkuat sektor ini karena dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan ketahanan sosial (Badan Pusat Statistik, 2024).

Keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama di tingkat lokal. Partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi pembangunan. Keterlibatan tersebut merupakan bentuk pemenuhan hak masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah sekaligus meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan pembangunan secara demokratis, transparan, dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian ide, tenaga, waktu, dukungan finansial, maupun masukan terhadap hasil pembangunan sehingga program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pemerintah Kota Surabaya terus mendorong pengembangan kampung wisata sebagai strategi pembangunan daerah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan peningkatan ekonomi lokal. Pengelolaan kampung wisata tidak hanya bergantung pada potensi wisata, tetapi juga pada tata kelola yang melibatkan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi program. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, Bappeda Litbang menetapkan bahwa pengembangan pariwisata tahun 2025 akan difokuskan pada kawasan kota lama, Kampung Tematik, dan Ekonomi Kreatif di setiap kecamatan (Diskominfo, 2025). Saat ini Surabaya memiliki 44 kampung tematik yang tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik masing-masing. Komitmen tersebut semakin diperkuat melalui penetapan kampung wisata sebagai bagian dari inovasi daerah dalam Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 116 Tahun 2024 tentang Daftar Inovasi Daerah.

Salah satu kampung wisata rintisan yang memiliki potensi besar adalah Kampung Wisata Wethan Wonderland di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan, Kecamatan Tandes. Kampung ini berkembang melalui inisiatif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan tertata melalui kegiatan gotong royong serta pemanfaatan limbah rumah tangga. Inovasi tersebut berhasil mengantarkan kawasan ini meraih penghargaan Lingkungan Terbaik Surabaya Smart City 2019 dan Juara 3 Best of Best Lomba Kampung Surabaya Hebat 2023 (Wethanwonderland.com, 2024). Prestasi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan kampung wisata berbasis komunitas.

Kampung Wisata Wethan Wonderland mulai diperkenalkan pada tahun 2023 melalui program Kampung Surabaya Hebat (KSH). Pengelolaannya berada di bawah koordinasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wethan Wonderland sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kegiatan kepariwisataan. Kawasan ini terdiri atas enam RT yang masing-masing mengusung tema wisata berbeda, yaitu Kampung Djawara (Jawa, Eropa), Kampung Djoker (Jowo,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

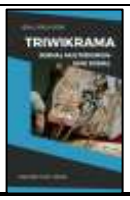

Korea), Kampung Adinda (Apache, Indian, Dayak), Kampung Nostalgia, Kampung Jelita (Jepang, Bali), dan Kampung Terajana (Teras Jawa, Cina). Keberagaman tema tersebut dipadukan dengan kegiatan seni budaya, ruang publik tematik, dan program lingkungan ramah anak sehingga menghadirkan konsep wisata edukatif yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan kampung wisata lainnya.

Meskipun memiliki berbagai inovasi dan prestasi, pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland masih menghadapi sejumlah tantangan. Dari aspek pendanaan, keterbatasan anggaran menjadi hambatan dalam mendorong inovasi masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian *The Role of Transformational Leadership in Fostering Community-Based Innovation for the Transformation of Residential Areas into the Jelita (Jepang Bali Kita) Village Tourism* (Sarlina & Hasniah, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pendanaan, pengelolaan keuangan, dan kolaborasi dengan pihak eksternal masih perlu diperkuat agar keberlanjutan program wisata dapat terjaga.

Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland mengalami penurunan dibandingkan masa awal pengembangannya. Kondisi ini terlihat dari mulai rusaknya beberapa ornamen dan fasilitas wisata, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan warga di luar kelompok penggerak inti belum optimal. Penurunan partisipasi dipengaruhi oleh keterbatasan lahan, adanya perbaikan jalan, serta terbatasnya sumber daya manusia untuk merawat berbagai ikon wisata.

Berdasarkan hasil observasi peneliti (2025), akun Instagram RW 01 Kelurahan Banjarsugihan hanya mempromosikan dua destinasi unggulan, yaitu RT 02 Djoker dan RT 05 Jelita, sementara destinasi wisata lainnya belum memperoleh publikasi yang memadai. Padahal, pada era digital, pemanfaatan website dan media sosial memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan promosi, meningkatkan daya tarik wisata, serta memperkuat citra destinasi. Tidak adanya pembaruan informasi maupun dokumentasi kegiatan terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan media promosi digital belum menjadi fokus dalam strategi pengembangan Kampung Wisata Wethan Wonderland.

Secara umum, Kampung Wisata Wethan Wonderland memiliki potensi besar sebagai pengembangan wisata berbasis masyarakat di Kota Surabaya. Namun demikian, keberlanjutan pengelolaannya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan sumber pendanaan, yang terlihat dari laporan keuangan kampung wisata dimana bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) hanya diterima oleh beberapa destinasi, yaitu RT 02 Djoker dan RT 05 Jelita. Selain itu, dokumentasi peneliti (2025) menunjukkan adanya penurunan partisipasi masyarakat yang berdampak pada rusaknya berbagai fasilitas wisata di RT 01 Djawara, RT 04 Nostalgia, dan RT 06 Terajana. Kondisi tersebut juga diperparah oleh belum optimalnya pemanfaatan media promosi digital, yang dibuktikan dengan tidak adanya perubahan informasi pada **website** resmi sesuai perkembangan kampung wisata.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam keberhasilan tata kelola kampung wisata berbasis komunitas. Akan tetapi, keterlibatan masyarakat di Kampung Wisata Wethan Wonderland masih mengalami dinamika sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

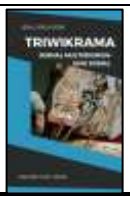

kampung wisata. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam tata kelola kampung wisata tersebut.

2. KAJIAN TEORI

Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan merupakan proses penyusunan langkah-langkah strategis yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembangunan dalam periode tertentu (Sabrina, 2022). Dalam penerapannya, pembangunan berkelanjutan membutuhkan perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mengutamakan keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pembangunan. Pendekatan partisipatif ini berkembang sebagai respons terhadap model *top-down* yang dinilai kurang mampu mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara tepat (Sabrina, 2022).

Menurut Ridwan dan Panab (2022), perencanaan pembangunan partisipatif terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *Actors, Knowledge,* dan *Spaces*. Dimensi *Actors* menitikberatkan pada kemauan politik pemerintah dalam melibatkan masyarakat, rasa percaya diri masyarakat, pertanggungjawaban pelaksanaan, serta kewenangan yang dimiliki. Dimensi *Knowledge* berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai proses perencanaan pembangunan sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif. Sementara itu, dimensi *Spaces* mencakup ketersediaan ruang partisipasi melalui pemanfaatan sumber daya, kesempatan berpartisipasi, kondisi lingkungan, serta dukungan pendanaan pembangunan (Ridwan & Panab, 2022).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, perencanaan pembangunan tidak hanya dipahami sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai proses partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi unsur penting dalam mewujudkan tata kelola kampung wisata yang efektif dan berkelanjutan (Ridwan & Panab, 2022).

Teori Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pembangunan, mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga penyelenggaraan pelayanan publik. Dalam pembangunan, partisipasi diwujudkan melalui kontribusi sumber daya, gagasan, tenaga, maupun tindakan masyarakat untuk mendukung keberhasilan program (Indah & Ma'ruf, 2024). Partisipasi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam menentukan kebijakan yang berdampak pada kehidupan masyarakat sehingga menjadi landasan penting bagi pembangunan berbasis komunitas (Jatnika et al., 2024).

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan partisipasi masyarakat adalah teori Cohen dan Uphoff (1977) dalam Kurniawan et al. (2024). Teori ini memandang partisipasi sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan melalui empat tahapan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Huraerah (2008) dalam Irawan et al. (2019) mengelompokkan partisipasi masyarakat ke dalam lima bentuk, yaitu partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, dan partisipasi sosial. Partisipasi buah pikiran diwujudkan melalui penyampaian ide, saran, dan pendapat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

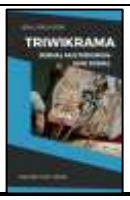

keputusan. Partisipasi tenaga tercermin dari keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan pembangunan, seperti gotong royong atau pemeliharaan fasilitas umum. Partisipasi harta benda berupa pemberian uang, tanah, bahan bangunan, maupun fasilitas lain yang mendukung pelaksanaan program. Sementara itu, partisipasi keterampilan dilakukan melalui pemanfaatan kemampuan atau keahlian tertentu, misalnya dalam bidang kerajinan, seni budaya, teknologi, atau manajemen. Adapun partisipasi sosial diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan yang memperkuat solidaritas, kerja sama, dan kebersamaan antarwarga (Irawan et al., 2019).

Menurut Kokon Subrata (2008) dalam Jamal et al. (2018), partisipasi masyarakat juga dapat diklasifikasikan menjadi finansial, kekuatan fisik, material, dan moril. Partisipasi finansial berupa sumbangan dana secara sukarela atau berdasarkan kesepakatan bersama, sedangkan partisipasi kekuatan fisik diwujudkan melalui kontribusi tenaga dan waktu dalam kegiatan pembangunan. Partisipasi material berbentuk pemberian barang atau bahan yang memiliki nilai guna, seperti bahan bangunan dan peralatan kerja. Sementara itu, partisipasi moril merupakan dukungan nonmaterial berupa motivasi, semangat, dan kepercayaan masyarakat yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab serta kebersamaan dalam pembangunan (Yanti et al., 2019).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, bentuk partisipasi masyarakat mencakup kontribusi fisik maupun nonfisik yang saling melengkapi dalam mendukung pembangunan. Seluruh bentuk partisipasi tersebut berperan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, memperkuat rasa memiliki, serta mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Arifin, 2018).

Tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan besarnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tingkat keterlibatan tersebut menggambarkan sejauh mana masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Arnstein (1969) dalam Tampubolon (2023) menjelaskan bahwa partisipasi bukan merupakan konsep tunggal, melainkan terdiri atas beberapa tingkatan yang mencerminkan distribusi kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat.

Model Tangga Partisipasi (Ladder of Citizen Participation) yang dikemukakan Arnstein terdiri atas delapan tingkatan, yaitu Manipulation, Therapy, Informing, Consultation, Placation, Partnership, Delegated Power, dan Citizen Control. Pada tingkat Manipulation dan Therapy, masyarakat belum memiliki peran nyata karena hanya dijadikan objek atau legitimasi kebijakan.

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat keterlibatan masyarakat. Faktor internal berasal dari karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengalaman organisasi, motivasi, dan kesadaran, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan yang dapat mendukung maupun menghambat partisipasi masyarakat (Soliah & Pamurti, 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, partisipasi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberikan kesempatan untuk terlibat. Oleh karena itu, partisipasi yang optimal akan tercapai apabila faktor internal dan eksternal saling mendukung sehingga tercipta kondisi yang inklusif, terbuka, dan mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan (Soliah & Pamurti, 2025).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

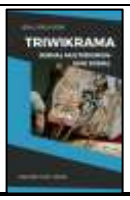

Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu program, tetapi pelaksanaannya sering menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Tosun (2001) dalam Kaharuddin et al. (2020), hambatan partisipasi dalam pengelolaan wisata terdiri atas tiga aspek, yaitu hambatan operasional, hambatan struktural, dan hambatan budaya. Hambatan operasional berkaitan dengan keterbatasan teknis, administratif, sumber daya, pelatihan, pendanaan, dan fasilitas yang mengurangi keterlibatan masyarakat. Hambatan struktural muncul ketika ruang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terbatas akibat dominasi pemerintah atau pihak swasta. Sementara itu, hambatan budaya berkaitan dengan nilai, norma, tradisi, serta kepercayaan masyarakat yang memengaruhi sikap terhadap perubahan dan keterlibatan dalam kegiatan wisata (Kaharuddin et al., 2020).

Teori Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan wilayah yang memiliki keunikan budaya, tradisi, potensi alam, maupun aktivitas ekonomi lokal yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata melalui pendekatan *Community Based Tourism*. Pengelolaannya menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama sehingga kegiatan wisata tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya, lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Damayanti & Mulyono, 2024).

Menurut Chaerunissa & Yuniningsih (2012), kampung wisata merupakan perpaduan antara daya tarik wisata, fasilitas pendukung, dan kehidupan masyarakat yang berjalan sesuai nilai, tradisi, serta kebiasaan lokal. Kondisi tersebut memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat, seperti mengikuti aktivitas budaya, kesenian, maupun ekonomi kreatif. Dengan demikian, kampung wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat yang memperkuat identitas lokal dan nilai gotong royong (Sumiarsa et al., 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, kampung wisata dapat dipahami sebagai model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Keunggulan utamanya terletak pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pengelolaan sehingga mampu menciptakan pembangunan pariwisata yang partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal (Damayanti & Mulyono, 2024).

Pengelolaan kampung wisata berbasis masyarakat juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Menurut Kamtiningtias & Utami (2021), aspek penting yang harus diperhatikan meliputi kondisi SDM, keterampilan, kedisiplinan, etos kerja, dan pelatihan. Sementara itu, Priasukmana & Mulyadin (2001) dalam Umar et al. (2023) menjelaskan bahwa keberlanjutan kampung wisata didukung oleh tersedianya aksesibilitas, objek wisata yang menarik, dukungan masyarakat dan pemerintah desa, keamanan, akomodasi, kondisi iklim yang mendukung, serta keterhubungan dengan destinasi wisata lain. Oleh karena itu, pengelolaan kampung wisata tidak hanya bergantung pada pemanfaatan potensi wisata, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pengelolaan yang memperhatikan aspek sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan (Kamtiningtias & Utami, 2021).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

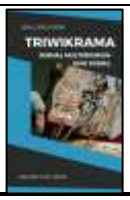

Kampung Wisata Wethan Wonderland

Kampung Wisata Wethan Wonderland merupakan kawasan wisata berbasis Community Based Tourism (CBT) yang berada di RW 01, Kelurahan Banjarsugihan, Kecamatan Tandes, Surabaya. Kampung wisata ini lahir dari inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan potensi lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui kegiatan pariwisata berbasis komunitas. Proses pembentukannya melibatkan pengurus RT, RW, tokoh masyarakat, dan warga yang berpartisipasi aktif dalam penataan lingkungan serta penyusunan konsep wisata.

Pengembangan kawasan dimulai pada tahun 2019 ketika RW 01 mewakili Kelurahan Banjarsugihan dalam berbagai lomba lingkungan di Kota Surabaya. Keberhasilan meraih penghargaan sebagai kategori lingkungan terbaik pada *Surabaya Smart City* (SSC) 2019, yang diwakili RT 02 dan RT 05, mendorong masyarakat semakin aktif melakukan penghijauan, budidaya tanaman produktif, serta pembangunan kolam ikan nila dan lele di atas saluran air. Seiring waktu, masyarakat kemudian mengembangkan konsep kampung tematik agar lingkungan memiliki daya tarik wisata yang lebih kuat.

3. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berorientasi pada analisis dan interpretasi data berupa teks maupun hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena (Auerbach & Silverstein dalam Sugiyono, 2024). Oleh sebab itu, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk partisipasi masyarakat RW 01 Kelurahan Banjarsugihan, proses yang berlangsung, dinamika sosial yang terjadi, serta berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis proses serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam tata kelola Kampung Wisata Wethan Wonderland di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembangunan, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan kampung wisata (Soliah & Pamurti, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Kampung Wisata Wethan Wonderland yang beralamat di Jl. Manukan Kulon Gg. IV K No. 18, Kelurahan Banjarsugihan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya, Jawa Timur. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland maupun partisipasi masyarakat di dalamnya. Jumlah informan sebanyak 21 orang yang terdiri atas unsur pemerintahan, yaitu Lurah Banjarsugihan, Kasi Kesejahteraan Masyarakat, dan Ketua RW 01. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari dokumen resmi, artikel ilmiah, sumber internet, serta berbagai referensi yang membahas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata, termasuk dokumen terkait Kampung Wisata Wethan Wonderland.

Penelitian menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* sehingga membutuhkan data yang diperoleh secara langsung dan sesuai dengan kondisi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model *Miles & Huberman* dalam (Sugiyono, 2024).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

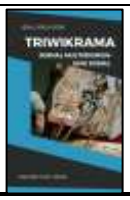

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Kampung Wisata Wethan Wonderland

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam pengelolaan kampung wisata karena keberhasilan dan keberlanjutan suatu destinasi wisata tidak dapat terwujud tanpa adanya kolaborasi dari berbagai lapisan masyarakat. Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan pembangunan atau program melalui kontribusi berupa pikiran, tenaga, maupun sumber daya lainnya yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Keterlibatan tersebut mencakup seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam tata kelola Kampung Wisata Wethan Wonderland Kota Surabaya, pembahasan dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kerangka teori partisipasi masyarakat dari Cohen dan Uphoff dalam (Kurniawan et al., 2024), yang membagi partisipasi ke dalam empat tahapan, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Melalui kerangka tersebut, pembahasan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan, baik dalam bentuk kontribusi ide, tenaga, maupun sumber daya lainnya, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland

a) Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan

Di Kampung Wisata Wethan Wonderland, keterlibatan masyarakat difasilitasi melalui forum formal seperti rapat perencanaan dan forum PKK, serta forum nonformal berupa diskusi antarwarga yang menjadi awal munculnya gagasan pembentukan kampung wisata. Selain itu, Ketua RW memberikan kewenangan kepada setiap RT untuk menentukan tema wisata sesuai karakteristik wilayah melalui musyawarah internal.

Menurut Cohen dan Uphoff (Damayanti & Mulyono, 2024), partisipasi pada tahap pengambilan keputusan ditunjukkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan berbagai alternatif hingga tercapai kesepakatan bersama. Partisipasi tidak hanya diukur dari kehadiran dalam musyawarah, tetapi juga dari kemampuan masyarakat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan pengelolaan program. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ruang partisipasi telah tersedia, keterlibatan aktif masyarakat masih rendah. Sistem rapat yang hanya melibatkan perwakilan setiap RT memang meningkatkan efisiensi, tetapi belum mampu mendorong partisipasi yang lebih luas dalam proses penentuan kebijakan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat administratif karena kehadiran dalam forum belum diikuti dengan kontribusi yang substantif. Rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh keterbatasan informasi mengenai program, rasa sungkan, serta kurangnya kepercayaan diri masyarakat untuk menyampaikan pendapat. Akibatnya, proses diskusi lebih banyak didominasi oleh Ketua RW, pengurus RT, dan Pokdarwis. Berdasarkan teori Cohen dan Uphoff, situasi ini mencerminkan bahwa prinsip partisipasi kolektif belum sepenuhnya terwujud karena keputusan masih dipengaruhi oleh kelompok tertentu, sementara masyarakat umum belum berperan aktif dalam menentukan alternatif kebijakan (Kurniawan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan forum musyawarah saja belum cukup meningkatkan kualitas

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

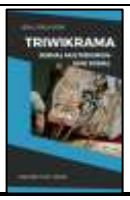

partisipasi apabila tidak disertai kemampuan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Selain itu, komunikasi yang aktif melalui forum musyawarah menjadi faktor penting dalam menghasilkan keputusan yang mendukung kemajuan kampung wisata (Sarlina & Hasniah, 2021).

Namun, kondisi di Kampung Wisata Wethan Wonderland menunjukkan bahwa rendahnya kontribusi masyarakat dalam proses perencanaan berpotensi mengurangi kepedulian terhadap keberlanjutan program karena sebagian warga masih menganggap pengelolaan wisata sebagai tanggung jawab pengurus. Oleh sebab itu, berdasarkan analisis menggunakan teori Cohen dan Uphoff (1977), diperlukan peningkatan kualitas partisipasi melalui transparansi informasi, penguatan komunikasi yang lebih inklusif, misalnya melalui diskusi skala kecil di tingkat RT, serta pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara bertahap agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

b) Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Pada pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland, keterlibatan masyarakat terlihat melalui kerja bakti, pembangunan fisik, swadaya dana, pemanfaatan barang bekas sebagai ornamen wisata, serta pemanfaatan keterampilan dalam mendukung operasional kampung wisata. Meskipun demikian, tingkat partisipasi belum merata karena RT 05 Kampung Jelita dan RT 02 Kampung Djoker menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan RT lainnya akibat adanya tim penggerak yang lebih aktif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah berkontribusi dalam pelaksanaan program melalui berbagai bentuk partisipasi, namun keberlanjutannya masih menjadi tantangan. Cohen dan Uphoff dalam Puspitasari dan Eprilianto (2023) menegaskan bahwa keberhasilan partisipasi tidak hanya diukur dari keterlibatan pada awal pembangunan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan keterlibatan selama program berlangsung. Oleh karena itu, tingginya partisipasi pada tahap pembangunan belum mencerminkan keberhasilan apabila tidak diikuti dengan komitmen dalam pengelolaan dan pemeliharaan secara berkelanjutan.

Penurunan partisipasi pada tahap pengelolaan dan pemeliharaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Soliah dan Pamurti (2025) yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu program dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Pada Kampung Wisata Wethan Wonderland, penurunan keterlibatan masyarakat disebabkan oleh kesibukan individu, berkurangnya motivasi, serta belum adanya sistem pengelolaan yang mampu menjaga konsistensi partisipasi masyarakat.

Selain itu, keterbatasan kemampuan masyarakat dalam bidang teknologi informasi juga menjadi kendala pada tahap pelaksanaan. Website kampung wisata yang tidak aktif dan media sosial yang belum terintegrasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih belum optimal dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata. Menurut Huraerah (2008) dalam Irawan et al. (2019), keterampilan merupakan salah satu bentuk partisipasi yang penting karena berperan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Dengan demikian, peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola media digital menjadi kebutuhan yang penting untuk mendukung pengembangan Kampung Wisata Wethan Wonderland.

Partisipasi finansial masyarakat juga menunjukkan karakteristik yang berbeda pada setiap wilayah. Sebagian besar RT masih mengandalkan swadaya masyarakat melalui iuran sukarela dan pemanfaatan material bekas, sedangkan RT 02 Kampung Djoker memperoleh dukungan melalui

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

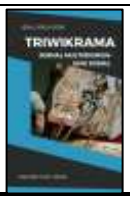

program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Di sisi lain, RT 05 Kampung Jelita tetap mempertahankan prinsip kemandirian tanpa bergantung pada bantuan eksternal.

Perbedaan tingkat partisipasi juga tercermin pada kondisi fisik kampung wisata. Kampung Jelita dan Kampung Djoker masih terpelihara dengan baik, sedangkan beberapa lokasi lain mengalami kerusakan fasilitas hingga terbengkalai. Selain dipengaruhi oleh faktor alam, kondisi tersebut terjadi akibat menurunnya keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan sehingga memengaruhi kualitas destinasi wisata yang dirasakan pengunjung. Temuan ini sesuai dengan penelitian Anggriani dan Eprilianto (2023) yang menekankan bahwa keberlanjutan program berbasis masyarakat sangat bergantung pada konsistensi partisipasi pada tahap pemeliharaan, bukan hanya saat pembangunan awal.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland telah terlihat melalui berbagai bentuk kontribusi, namun pelaksanaannya belum merata dan cenderung menurun pada tahap pemeliharaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, peningkatan kapasitas masyarakat terutama dalam aspek promosi dan teknologi informasi, serta optimalisasi kolaborasi dengan pihak eksternal agar partisipasi masyarakat dapat berlangsung secara berkelanjutan dan merata di seluruh kawasan wisata.

c) Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil

Pada Kampung Wisata Wethan Wonderland, hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat telah dirasakan pada ketiga aspek tersebut. Dari sisi ekonomi, manfaat paling besar dirasakan oleh RT 05 Kampung Jelita dan RT 02 Kampung Djoker melalui perkembangan UMKM dan persewaan atribut wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat maupun kas lingkungan. Sementara itu, wilayah lain belum memperoleh manfaat ekonomi yang sama karena aktivitas ekonomi pendukung masih terbatas.

Perbedaan manfaat tersebut dipengaruhi oleh sistem pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland yang dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing RT sesuai dengan tema wisata yang dikembangkan. Akibatnya, setiap wilayah memiliki kapasitas pengelolaan, kemampuan mengembangkan potensi ekonomi, dan tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ulum dan Suryani (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat mampu meningkatkan perekonomian dan keterampilan warga, tetapi pemerataan manfaat sering kali belum tercapai karena adanya perbedaan kapasitas pengelolaan di setiap wilayah.

Pada aspek sosial dan lingkungan, kampung wisata memberikan dampak positif melalui meningkatnya interaksi sosial masyarakat serta terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Akan tetapi, perbedaan kualitas fasilitas dan aktivitas ekonomi antarwilayah masih dirasakan oleh pengunjung, sehingga menunjukkan bahwa manfaat pembangunan belum berkembang secara seimbang di seluruh kawasan Kampung Wisata Wethan Wonderland.

Secara umum, partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil telah memberikan dampak positif terutama pada aspek sosial dan lingkungan, sedangkan manfaat ekonomi masih belum merata antarwilayah. Optimalisasi manfaat lebih banyak terjadi pada kampung yang memiliki kapasitas pengelolaan, sumber daya, dan aktivitas ekonomi yang berkembang, sementara wilayah lainnya masih menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

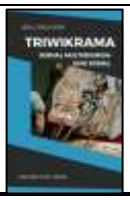

koordinasi dan integrasi pengelolaan antar RT, serta pengembangan potensi ekonomi pada wilayah yang belum optimal agar manfaat Kampung Wisata Wethan Wonderland dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan oleh seluruh masyarakat.

D) Partisipasi masyarakat dalam evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi di Kampung Wisata Wethan Wonderland terdiri atas evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan melalui rapat pengurus untuk membahas perkembangan program, mengidentifikasi permasalahan, serta menyusun langkah perbaikan. Forum tersebut juga dimanfaatkan sebagai sarana berbagi pengalaman, terutama dengan Kampung Jelita dan Kampung Djoker yang dinilai memiliki pengelolaan lebih baik. Sementara itu, evaluasi eksternal dilaksanakan bersama Kelurahan Banjarsugihan berdasarkan hasil kunjungan instansi dengan memperhatikan penilaian pengunjung terhadap fasilitas, kebersihan, dan pelayanan. Kondisi ini mendukung temuan Tamianingsih dan Eprilianto (2022) bahwa evaluasi yang terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai monitoring, tetapi juga menjadi ruang partisipatif bagi pelaksana untuk bertukar pengalaman dan menyusun solusi bersama.

Partisipasi masyarakat lebih bersifat tidak langsung melalui penyampaian kritik atau saran kepada pengurus yang kemudian dijadikan bahan evaluasi internal. Selain itu, pelaksanaan rapat evaluasi yang semula rutin mulai berkurang bahkan cenderung vakum sejak pertengahan tahun 2025 akibat kerusakan fasilitas, keterbatasan pendanaan, serta menurunnya motivasi pengelola. Akibatnya, berbagai permasalahan belum selalu ditindaklanjuti secara optimal.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi di Kampung Wisata Wethan Wonderland masih belum optimal karena keterlibatan masyarakat luas masih terbatas dan pelaksanaan evaluasi belum berlangsung secara konsisten. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses perbaikan dan pengembangan kampung wisata sehingga diperlukan sistem evaluasi yang lebih inklusif, terstruktur, dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat secara lebih aktif sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Berdasarkan teori Soliah & Pamurti (2025), faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam tata kelola Kampung Wisata Wethan Wonderland Kota Surabaya terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari aspek internal maupun eksternal.

a) Faktor pendukung

Faktor internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu dan berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan (Soliah & Pamurti, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat didukung oleh adanya kesadaran, kemauan, dan motivasi untuk terlibat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan Kampung Wisata Wethan Wonderland. Hal ini tercermin melalui kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan, membuat ornamen wisata, serta menata fasilitas pendukung dengan memanfaatkan tenaga dan kreativitas warga, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang keberhasilan kampung wisata sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya pengurus atau Pokdarwis. Selain itu, motivasi untuk mempertahankan keberlangsungan UMKM juga mendorong masyarakat aktif mengikuti kerja bakti dan pengelolaan kawasan wisata sehingga partisipasi tetap terjaga (Soliah & Pamurti, 2025).

Faktor eksternal merupakan dorongan dari luar individu yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat, seperti dukungan lingkungan, kepemimpinan, dan kesempatan untuk berpartisipasi (Soliah & Pamurti, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan Ketua RW dan Kelurahan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

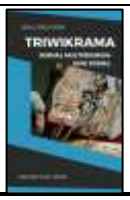

Banjarsugihan menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Ketua RW berperan sebagai penggagas kampung wisata, mengoordinasikan warga, serta mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan pengelolaan wisata. Sementara itu, Kelurahan Banjarsugihan memberikan dukungan berupa bantuan perlengkapan pada tema wisata Kampung Jelita yang memperkuat rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pengembangan wisata. Selain itu, adanya bantuan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Kampung Djoker turut meningkatkan partisipasi warga dalam membangun berbagai ornamen wisata. Faktor eksternal lainnya adalah penyelenggaraan rapat dan musyawarah sebagai wadah masyarakat untuk menyampaikan usulan dan masukan. Dukungan kepemimpinan, lingkungan yang kondusif, serta kesempatan berpartisipasi tersebut menjadi pendorong utama berkembangnya partisipasi masyarakat dalam tata kelola Kampung Wisata Wethan Wonderland (Soliah & Pamurti, 2025).

b) Faktor penghambat

Faktor internal yang menghambat partisipasi umumnya berkaitan dengan menurunnya motivasi, kesadaran, atau adanya kesibukan pribadi sehingga membatasi keterlibatan individu dalam kegiatan masyarakat (Soliah & Pamurti, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari kesibukan pekerjaan maupun pendidikan yang dialami pengurus kampung dan karang taruna. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa jenis wisata di Wethan Wonderland kurang terkelola dengan baik. Keterbatasan waktu menjadi kendala yang memengaruhi keberlangsungan partisipasi masyarakat, terutama bagi individu yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan kampung wisata (Soliah & Pamurti, 2025).

Faktor eksternal yang menghambat partisipasi masyarakat berkaitan dengan dukungan kelembagaan, pendanaan, koordinasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana (Soliah & Pamurti, 2025). Penelitian menemukan bahwa sistem pendanaan Kampung Wisata Wethan Wonderland belum terintegrasi sehingga setiap tema wisata memiliki kondisi yang berbeda. Beberapa kawasan memperoleh pemasukan dari penyewaan kostum atau bantuan Corporate Social Responsibility (CSR), sedangkan kawasan lain belum memiliki sumber pendanaan yang memadai sehingga perkembangannya lebih lambat dan sebagian mengalami penurunan. Ketimpangan dukungan sumber daya tersebut secara tidak langsung menurunkan semangat masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam pengembangan kampung wisata karena tidak semua kawasan memperoleh kesempatan dan dukungan yang sama dalam proses pengelolaannya (Soliah & Pamurti, 2025).

5. SIMPULAN

Pada tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat telah memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat melalui berbagai forum, seperti rapat perencanaan, pertemuan PKK, musyawarah warga, serta diskusi di tingkat RT. Ketua RW juga memberikan kesempatan kepada warga untuk menyampaikan ide, saran, maupun tanggapan, sekaligus memberi kewenangan kepada setiap RT dalam menentukan tema kampung wisata sesuai karakteristik wilayah masing-masing. Namun demikian, proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh Ketua RW dan pengurus kampung wisata, sedangkan sebagian besar masyarakat berperan sebagai peserta yang hadir tanpa berpartisipasi aktif dalam penyusunan keputusan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, rasa sungkan, serta kurangnya kepercayaan diri masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi pada tahap ini belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan aktif meskipun kesempatan untuk berpartisipasi telah tersedia.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

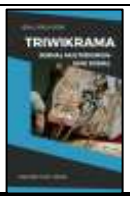

Pada partisipasi dalam pelaksanaan, masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, dana, material, maupun keterampilan untuk mendukung pengelolaan Kampung Wisata Wethan Wonderland. Keterlibatan warga relatif tinggi pada tahap pembangunan awal, tetapi mengalami penurunan pada tahap pemeliharaan, terutama di wilayah yang belum memiliki struktur penggerak mandiri dan masih bergantung pada swadaya masyarakat. Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan teknologi, promosi digital, serta belum terintegrasinya sistem pengelolaan menjadi hambatan bagi keberlanjutan program. Perbedaan pola pendanaan antara kampung unggulan, seperti Kampung Jelita dan Kampung Djoker, juga menyebabkan kualitas fisik kampung wisata berkembang secara tidak merata, sehingga terdapat kawasan yang tetap terawat sementara kawasan lainnya mengalami penurunan kondisi.

Pada partisipasi dalam pemanfaatan hasil, keberadaan Kampung Wisata Wethan Wonderland telah memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Manfaat ekonomi lebih banyak dirasakan oleh Kampung Jelita dan Kampung Djoker melalui perkembangan UMKM serta persewaan atribut wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan kas kampung. Sebaliknya, wilayah lain belum memperoleh manfaat ekonomi secara optimal. Dari sisi sosial dan lingkungan, masyarakat merasakan manfaat berupa meningkatnya interaksi antarwarga serta terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Perbedaan manfaat yang diterima setiap wilayah menunjukkan bahwa hasil program belum dinikmati secara merata karena dipengaruhi oleh kapasitas pengelolaan dan tingkat partisipasi masyarakat pada masing-masing RT. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan hasil tidak hanya bergantung pada keberadaan program kampung wisata, tetapi juga pada kemampuan setiap wilayah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pada partisipasi dalam evaluasi, kegiatan evaluasi telah dilaksanakan melalui evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan melalui rapat rutin pengurus kampung wisata untuk membahas perkembangan program, hambatan, dan langkah perbaikan, sedangkan evaluasi eksternal dilaksanakan bersama Kelurahan Banjarsugihan dengan mempertimbangkan tanggapan para pengunjung terhadap kondisi kampung wisata. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi masih terbatas karena evaluasi lebih banyak dilakukan oleh pengurus kampung wisata, sementara masyarakat umum umumnya menyampaikan kritik dan saran secara tidak langsung. Di samping itu, intensitas pelaksanaan evaluasi yang sebelumnya dilakukan secara rutin mengalami penurunan bahkan cenderung vakum sejak pertengahan tahun 2025, sehingga tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan belum dapat dilakukan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D. N., Hendrati, I. M., & Asmara, K. (2021). KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA SURABAYA. *Kompas .Com*, 6, 78–87. http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP

Arifin, Z. (2018). Studi Partisipasi Masyarakat Pada Program Desa Mandiri Pangan Di Desa Bonto Sinala, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 9(02), 136–150.

Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2012). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.

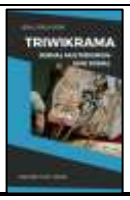

Damayanti, Y. M., & Mulyono, S. E. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatirejo Kota Semarang. *4*(4), 720–728. http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1328/692

Diskominfo. (2025). Pemkot Surabaya Fokuskan Pengembangan Kota Lama, Kampung Tematik, hingga Ekraf di Tahun 2025. https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemkot-surabaya-fokuskan-pengembangan-kota-lama-kampung-tematik-hingga-ekraf-di-tahun-2025

Indah, F., & Ma'ruf, F. M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Waduk Amburan Sebagai Sumber Pemenuhan Kebutuhan Air Di Desa Kandangan, Gresik. *Publika*, 12(1), 521–532.

Irawan, D. N., Kushartono, T., & Abidin, Z. (2019). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BANJIR DI KECAMATAN CIMAHI SELATAN KOTA CIMAHI. *Pekerjaan Sosial*, 2(2), 13–22.

Jamal, Z., Alaydrus, A., & Dystari, E. L. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 1361–1374.

Jamilah, W. N., Ruchendi, H., & Aulia, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuluh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*, 6(1), 34–46. https://doi.org/10.37950/wpaj.v6i1.2050

Jatnika, D. C., Humaedi, S., & Firsanty, P. F. (2024). Program Pemerintah Dan Dinamika Partisipasi Masyarakat Untuk Optimalisasi Keberfungsian Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 237–249. https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60625

Kaharuddin, Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54.

Kurniawan, I. Y., Rochim, A. I., & Murti, I. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Wisata Sungai Perahu Kalimas Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Heritage Di Kota Surabaya. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)*, 4(04), 107–118. https://doi.org/10.69957/praob.v4i04.1592

Puspitasari, Y., & Eprilianto, D. F. (2023). PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA (STUDI KASUS PADA DESA WISATA PANDEAN , KECAMATAN DONGKO , KABUPATEN TRENGGALEK) Yeni Puspitasari Deby Febriyan Eprilianto Abstrak. *11(3)*, 2051–2066. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v11n3.p2051-2066

Ridwan, & Panab, J. (2022). PERENCANAAN PEMBANGUNAN PARTISIPATIF GUNA MEWUJUDKAN ASPIRASI MASYARAKAT DI BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN. *4*(2), 125–131.

Sabrina, R. (2022). Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Era Otonomi Daerah Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume*, 22(1), 53–61.

Sarlina, S., & Hasniah, H. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(2), 170–179. https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i2.1214

Soliah, & Pamurti, A. A. (2025). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Sebagai Nasabah Bank Sampah Di Kelurahan Genuksari Kota Semarang. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 6(1), 40–48. https://doi.org/10.26623/ijsp.v6i1.11623

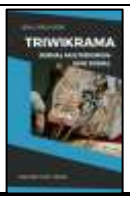

Sugiyono, S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.

Sumiarsa, F., Yustikasari, K., & Novianti, E. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mirat Kabupaten Majalengka. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(1), 25–29. https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.107

Tamianingsih, T., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Community Based Tourism (Studi Kasus Desa Wisata Ketapanrame Kabupaten Mojokerto Jawa Timur). *Publika*, 1025–1040. https://doi.org/10.26740/publika.v10n3.p1025-1040

Tampubolon, A. F. (2023). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SEDATI SIDOARJO (Studi Pelaksanaan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Rumah Tangga). *Journal Penelitian Administrasi Publik*, 3(2), 27–43.

Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). 340234-Partisipasi-Masyarakat-Dalam-Pengembanga-D993615C. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 3(1), 24. https://www.bing.com/search?q=340234-Partisipasi-Masyarakat-Dalam-Pengembanga-D993615C&cvid=5e2c1948933d4cdba74fa2bfbbb01b35&gs_lcrp=EgRlZGdlKgYIABBFGDkyBggAEEUYOTIGCAEQRRg80gEHODUyajBqMagCALACAA&FORM=ANAB01&PC=W194

Wethanwonderland.com. (2024). *Wethan Wonderland*. https://wethanwonderland.com/

Yanti, A., Asuru, A., & Syahrir, A. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Desa. *Jurnal Soshum Insentif*, 12(1), 429–440. https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.867